

## Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X MIA 2 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru

Feri Hesti

MAN 1 Pekanbaru

Email: [ferihestii@gmail.com](mailto:ferihestii@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang *aktivitas dan hasil belajar*. Penilaian hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai matematika peserta didik dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang sering tampak dalam proses pembelajaran matematika yaitu rendahnya aktivitas kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik. Rendahnya aktivitas kemampuan ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan *aktivitas dan hasil belajar* peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X MIA 2 Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan perencanaan pada pertemuan berikutnya. Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi dan tes hasil belajar setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II. Data diperoleh secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan aktivitas peserta didik dari kategori kurang pada siklus pertama menjadi kategori baik pada siklus kedua. Hasil belajar peserta didik yang tuntas pencapaian KKM pada siklus I hanya 26 orang peserta didik (72,22%), pada siklus II meningkat menjadi 34 orang peserta didik (94,44%). Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas X MIA 2 pada materi Vektor.

**Kata Kunci:** *Spesialisasi Vertikal dan Horizontal, Koordinasi, Perspektif Budaya, Covid-19, Pemerintah Indonesia.*

### Abstract

This study discusses the activities and learning outcomes. Assessment of learning outcomes referred to in this study is the value of students' mathematics in the learning process. The problem that often appears in the process of learning mathematics is the low activity of students' ability to understand mathematical concepts. The low activity of this ability greatly affects the learning outcomes of students. This study aims to determine the increase in activity and learning outcomes of students by applying the Cooperative Script learning model to increase the activity and results of learning mathematics in class X MIA 2 students at Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru. This research is a classroom action research conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. Reflection is used as a basis for planning improvements at the next meeting. Research data were obtained through observation sheets and learning achievement tests at each meeting in cycle I and cycle II. Data obtained descriptively. The results of this study indicate that the application of the Cooperative Script learning model can increase the activity and learning outcomes of students. Increased student activity from the poor category in the first cycle to

the good category in the second cycle. The learning outcomes of students who completed the KKM achievement in cycle I were only 26 students (72.22%), in cycle II it increased to 34 students (94.44%). Based on the research findings, it can be concluded that applying the Cooperative Script learning model can increase the activity and learning outcomes of class X MIA 2 students in Vector material.

**Keywords:** *Vertical and Horizontal Specialization, Coordination, Cultural Perspective, Covid-19, Government of Indonesia.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan tidak terlepas dari kemajuan ilmu teknologi. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Matematika merupakan ilmu umum yang mendasari perkembangan teknologi moderen, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang mempunyai keterkaitan paling banyak dengan cabang ilmu yang lain, ilmu yang bersifat umum. Matematika merupakan ilmu yang mendasari pengembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi ini dilandasi oleh perkembangan Matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan Matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini Depdiknas (2006 : 40).

Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika agar peserta didik memiliki kemampuan, yaitu :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat dan efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika dan membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan penafsiran solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sifat saling menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Depdiknas (2006 : 40).

Untuk mencapai tujuan tersebut, tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional

sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan sepuluh kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya. Namun sebagai inti dari kegiatan pendidikan sekolah, proses belajar mengajar sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

Dari uraian tujuan pembelajaran tersebut, dapat dijelaskan betapa pentingnya pelajaran matematika diterapkan kepada peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, di kelas X MIA 2 MAN 1 Pekanbaru, pelajaran Matematika telah diajarkan pada peserta didiknya dan berusaha meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik secara maksimal.

Berdasarkan hasil penilaian harian yang telah dilakukan sebelum masuk pokok bahasan yang menjadi bahan penelitian, adapun pembelajaran sudah dilakukan adalah dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang 'mudah' dan 'murah' untuk dilakukan. Mudah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain. Sedangkan mudah dalam hal ini dimaksudkan ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit. Namun dalam kenyataannya, peneliti sebagai guru yang mengajar di kelas itu melihat penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran yang menguasai pembelajaran dengan baik hanya guru yang bertugas menyampaikan materi pelajaran, sedangkan peserta didik hanya terbatas apa yang dikuasai guru.

Selanjutnya akibat yang timbul dari metode ceramah yang digunakan dalam proses pembelajaran peserta didik cenderung bosan terhadap materi yang disampaikan, sehingga hasil belajar peserta didik kurang memuaskan.

Kemudian untuk meningkatkan hasil belajar, guru merubah metode pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi yang mana guru membentuk kelompok yang berdasarkan hasil nilai ulangan pada pokok bahasan sebelum penelitian ini. Pada kegiatan ini terlihat sebagian peserta didik saja yang antusias dan bersemangat dalam berdiskusi. Sedangkan sebagian besar peserta didik yang lainnya terlihat bercerita dan hanya menyalin jawaban temannya yang lain. Dan pada kegiatan ini juga kurang terlihat interaksi antar peserta didik dan interaksi peserta didik dan guru. Pada proses pembelajaran kelompok ini, peserta didik belum termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran khususnya bagi peserta didik yang berkemampuan rendah sehingga hasil belajarnya tetap saja rendah. Peserta didik yang berkemampuan tinggi tetap tidak mau mengajarkan temannya yang berkemampuan rendah, sehingga hasil belajar yang baik hanya diperoleh oleh peserta didik yang berkemampuan tinggi. Selain itu, persaingan dalam belajar tidak ada. Disamping itu, guru juga telah memberikan latihan yang harus diselesaikan peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah. Namun hasil belajar peserta didik tetap saja rendah. Dalam kegiatan belajar, anak juga berlaku pasif atau hanya menerima dari guru tanpa ada pertanyaan. Keadaan ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang masih rendah.

Hal ini ditandai dengan masih banyak peserta didik yang kurang dalam pemahaman konsep dan menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan terutama pada pokok bahasan sebelum penelitian ini yaitu eksponensial. Nilai peserta didik yang terendah adalah 40 dan nilai paling tinggi adalah 90. Dari 36 orang peserta didik hanya 14 (38,9%) orang peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan sisanya 22 peserta didik (61,1%) memperoleh nilai dibawah KKM yang ditetapkan sekolah adalah 76.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di MAN I Pekanbaru, di Kelas X MIA 2 yang mana

peneliti mengajar dikelas itu menerangkan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah. Hal ini dapat dilihat gejala-gejala yang menunjukkan hasil belajar peserta didik rendah adalah sebagai berikut:

1. Kurang 38,9% nilai harian peserta didik mencapai nilai KKM yaitu 76.
2. Masih banyak peserta didik yang tidak mengerjakan PR yaitu kurang dari 50% dan PR yang dikerjakan peserta didik kebanyakan melihat hasil kerja temannya.
3. Bila guru memberikan latihan sebanyak 5 soal, rata-rata peserta didik hanya dapat menjawab 3 soal.
4. Dalam mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru, peserta didik tidak dapat menyelesaikannya dengan baik.
5. Masih banyak peserta didik (60%) dari 36 orang peserta didik belum dapat mengerjakan latihan.

Berdasarkan gejala-gejala yang terjadi dan mengingat pentingnya penguasaan matematika oleh peserta didik, maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan tipe pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan peserta didik yaitu supaya peserta didik mau bertanya tentang materi yang sedang dipelajari terlebih dahulu kepada teman sekelompoknya, bersemangat untuk mengerjakan latihan serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugas dan kelompoknya.

Berdasarkan analisa peneliti sementara, bahwa gejala-gejala tersebut di atas terjadi karena kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga kurang menarik perhatian peserta didik. Pada dasarnya banyak usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika, diantaranya adalah pembelajaran *cooperative script*.

Adapun Kelebihan metode pembelajaran *Cooperative Script* adalah :

1. Melatih ketelitian dan kecermatan peserta didik.
2. Setiap peserta didik mendapat peran.
3. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.
4. Melatih peserta didik dalam mengemukakan pendapat walaupun hanya dengan pasangannya.
5. Peserta didik lebih mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran agar menjadi pembicara ataupun pendengar yang baik serta dapat mengoreksi kesalahan peserta didik lainnya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dan memotivasi peserta didik demi meningkatnya aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik. Judul dari penelitian ini adalah "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas X MIA 2 Di MAN I Pekanbaru"

### **Model pembelajaran Kooperatif**

Anita Lie menyebut bahwa pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya peserta didik bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja<sup>1</sup>.

Lebih lanjut Slavin yang dikutip oleh Wina Sanjaya mengatakan bahwa: Ada dua alasan penggunaan pembelajaran kooperatif untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini

memiliki kelemahan yaitu *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserat didik, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Menurut Ibrahim, dkk yang dikutip oleh Trianto, bahwa tahapan (fase-fase) pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1 Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif**

No	Indikator	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi Peserta didik agar dapat belajar dan aktif dan kreatif
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan cara mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan juga terhadap persentasi hasil kerja masing-masing kelompok
6	Memberi Penghargaan	Guru mencari cara-cara yang cocok untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok <sup>4</sup> .

(Sumber: Ibrahim dan Nur (2000))

Menurut Slavin yang dikutip oleh Etin Solihatin mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana peserta didik belajar secara kolompok. Anggota kelompok harus heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku, dan agama. Belajar dan bekerja secara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang heterogen<sup>5</sup>.

#### **Model Pembelajaran *Cooperative Script***

Guru selaku pengelola proses belajar mengajar di dalam kelas, dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan pada dasarnya dapat mempergunakan berbagai macam metode pembelajaran. Namun pemilihan metode selayaknya memperhatikan kesesuaian antara metode

dengan mata pelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat dicapai secara maksimal. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cooperative Script*.

Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah metode belajar di mana peserta didik bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang di pelajari. Disamping itu, model pembelajaran ini lebih memberikan keuntungan kepada peserta didik karena lebih mengarah kepada terbentuknya kemandirian belajar peserta didik dan masih dibawah bimbingan dan arahan guru dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, namun tetap memberikan kebebasan berekspresi dalam belajar.

Panduan lengkap KTSP menyatakan langkah-langkah metode pembelajaran *Cooperative Script*, adalah :

1. Guru membagi peserta didik untuk berpasangan.
2. Guru membagikan wacana/materi tiap kelompok untuk diselesaikan sesuai dengan yang diperintahkan.
3. Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membicarakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar :
  - a. Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap
  - b. Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
6. Kesimpulan peserta didik bersama-sama dengan guru.
7. Penutup

Adapun Kelebihan metode pembelajaran *Cooperative Script* adalah :

1. Melatih ketelitian dan kecermatan peserta didik
2. Setiap peserta didik mendapat peran.
3. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.
4. Melatih peserta didik dalam mengemukakan pendapat walaupun hanya dengan pasangannya.
5. Peserta didik lebih mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran agar menjadi pembicara ataupun pendengar yang baik serta dapat mengoreksi kesalahan peserta didik lainnya.

Dalam pembelajaran *Cooperative Script* , guru dan peserta didik mempunyai peranan masing-masing, yaitu: (a) memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai LKPD sebelum mereka mulai mengerjakannya, (2) mengawasi kegiatan belajar peserta didik selama pelajaran berlangsung, (3) memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada peserta didik sesuai dengan perbedaannya masing-masing peserta didik. Dengan kata lain, memberikan pengayaan kepada peserta didik yang cepat (cerdas) dan memberikan remedial kepada peserta didik yang lamban (kurang cerdas), (4) memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, dan (5) menentukan program yang akan diikuti peserta didik selanjutnya.

#### **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Sardiman, pada intinya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai- nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi:1) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), 2) Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif) dan 3) Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan

(psikomotorik). Nana Sudjana mengemukakan bahwa, belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah lakulah yang menjadi intisari hasil pembelajaran.<sup>16</sup>

Tu'u mengemukakan bahwa, prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau diperguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai Tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>17</sup>

Hasil pengajaran dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh peserta didik.
2. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik.

Pengalaman yang dimiliki peserta didik setelah belajar itu hendaknya dapat memberikan hasil yang baik, sehingga hasil tersebut dapat dipergunakannya di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik dapat merasakan bahwa belajar adalah suatu kebutuhan yang sangat penting.

## **METHOD**

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan ulangan harian. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 2 tahun pelajaran 2019-2020 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang. Alasan penulis mengambil peserta didik kelas X MIA 2 sebagai subjek penelitian, karena hasil belajar matematika di kelas ini masih rendah dan juga penulis pengajar matematika di kelas tersebut. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatve Script* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik pada pokok bahasan vektor.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MAN I Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini berdasarkan adanya gejala yang menunjukkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik juga penulis pengajar matematika di sekolah tersebut dan dilaksanakan pada semester genap.

### **Rencana Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang dilakukan guru untuk melihat kesenjangan yang terjadi dikelas. Menurut Igak Wardani, "penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Kunandar bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran dikelas."<sup>2</sup>

Dalam buku Penelitian Tindakan Kelas, Igak Wardani mengemukakan bahwa ciri-ciri dari PTK adalah:

1. Adanya masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktek yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan.
2. *Self-reflective inquiry*, atau penelitian melalui refleksi diri, merupakan ciri PTK yang paling esensial. PTK mensyaratkan guru mengumpulkan data dari praktek melalui refleksi diri.
3. PTK dilakukan didalam kelas, sehingga fokus. Penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa

prilaku guru dan peserta didik dalam berinteraksi.

4. PTK bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Pembelajaran dilakukan secara terus menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, dalam PTK dikenal adanya siklus pelaksanaan berupa pola, perencanaan-observasi-refleksi.<sup>3</sup>

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart, sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar, bahwa PTK dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat "momentum" esensial yaitu (1) Penyusunan rencana, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi.<sup>4</sup>

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Ada 2 data hasil belajar yang akan diambil dalam penelitian ini, yaitu skor tes hasil belajar matematika peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*.

1. Skor tes hasil belajar peserta didik sebelum tindakan

Data ini diperoleh dari tes hasil belajar matematika peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*, yaitu dengan cara melakukan pembelajaran secara konvensional.

2. Skor tes hasil belajar peserta didik sesudah tindakan

Data ini diperoleh dari tes hasil belajar peserta didik sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*.

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru dan peserta didik, sarana dan prasarana yang dimiliki MAN I Pekanbaru.

## **HASIL**

### **SIKLUS 1**

Data hasil belajar Matematika peserta didik pada pertemuan 1 siklus I dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu dari 15 Orang peserta didik yang tuntas secara individual meningkat menjadi 21 orang peserta didik yang tuntas dan 15 orang peserta didik lainnya tidak tuntas secara individual. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah jumlah peserta didik yang tuntas dibagi dengan jumlah seluruh peserta didik dikali 100 %, yaitu :  $\frac{21}{36} \times 100\% = 58,33\%$  dari peserta didik yang mengikuti tes. Maka hasil belajar peserta didik belum mencapai ketuntasan secara klasikal

Berdasarkan refleksi peneliti dengan observer, pada pertemuan pertama ini, peserta didik masih agak kaku. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan itu berbeda dengan yang biasanya sehingga mempengaruhi perilaku peserta didik tersebut. Terdapat juga peserta didik yang kurang peduli dengan teman sekelompoknya sehingga tidak dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, selain itu, ada juga peserta didik yang pasrah dan sedikit berbicara saat diskusi. Kemauan peserta didik untuk memberikan pendapat atau menjawab soal dari guru juga masih kurang karena banyak yang tidak percaya diri. Usaha mereka untuk memahami konsep materi juga masih belum terlalu kompak dan saling tukar pikiran. Hal ini terlihat saat guru mengamati, terdapat peserta didik yang hanya ingin diskusi kepada sebagian teman kelompoknya saja tapi bukan pada seluruh anggota di kelompoknya

Data hasil belajar Matematika peserta didik pada pertemuan 2 siklus I, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu dari 21 Orang peserta didik yang tuntas secara individual meningkat menjadi 24 orang peserta didik yang tuntas dan 12 orang peserta didik lainnya tidak tuntas secara individual. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah jumlah peserta didik yang tuntas dibagi dengan jumlah seluruh peserta



didik dikali 100 %, yaitu :  $\frac{24}{36} \times 100\% = 66,67\%$  dari peserta didik yang mengikuti tes. Maka hasil belajar peserta didik belum mencapai ketuntasan secara klasikal

Berdasarkan refleksi peneliti dengan observer pada pertemuan kedua ini, kekompakan peserta didik sudah mulai terlihat. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah mulai tertarik dan mulai tidak canggung lagi dengan model pembelajaran walaupun masih sebagian. Saat diskusi juga sudah bagus dari sebelumnya. Sedangkan dari segi pengerjaan soal-soal dan usaha mereka untuk memahami konsep materi sudah lebih meningkat dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini dikarenakan guru selalu mengoreksi kerja dan sikap peserta didik pada akhir pembelajaran. Karena kemampuan secara klasikal belum sesuai dengan harapan maka penelitian dilanjutkan pada siklus 2

## **Siklus 2**

Data hasil belajar Matematika peserta didik pada pertemuan 1 siklus 2 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu dari 24 Orang peserta didik yang tuntas secara individual meningkat menjadi 26 orang peserta didik yang tuntas dan 7 orang peserta didik lainnya tidak tuntas secara individual. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah jumlah peserta didik yang tuntas dibagi dengan jumlah seluruh peserta didik dikali 100 %, yaitu :  $\frac{26}{36} \times 100\% = 72,22\%$  dari peserta didik yang mengikuti tes. Maka hasil belajar peserta didik belum mencapai ketuntasan secara klasikal

Hasil refleksi dengan observer, pada pertemuan ke-1 siklus II ini, kerjasama peserta didik terlihat bagus. Semangat dan kekompakan diantara kelompoknya sudah menonjol. Selain itu dari setiap kelompok sudah bisa bertanya dan menjawab pertanyaan guru berkaitan materi pembelajaran pada saat guru menyampaikan materi, bahkan sampai berebut-rebut dan teriak-teriak karna ingin mendapatkan kesempatan menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini pun sempat membuat guru sedikit kewalahan dan harus lebih mengeraskan suara untuk tetap menguasai kelas.

Data hasil belajar Matematika peserta didik pada pertemuan 2 siklus 2 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu dari 26 Orang peserta didik yang tuntas secara individual meningkat menjadi 34 orang peserta didik yang tuntas dan 2 orang peserta didik lainnya tidak tuntas secara individual. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah jumlah peserta didik yang tuntas dibagi dengan jumlah seluruh peserta didik dikali 100 %, yaitu :  $\frac{34}{36} \times 100\% = 94,44\%$  dari peserta didik yang mengikuti tes. Maka hasil belajar peserta didik sudah mencapai ketuntasan secara klasikal. Karena hasil belajar peserta didik sudah mencapai ketuntasan secara klasikal maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian ini.

Dari hasil refleksi peneliti dengan observer keaktifan peserta didik dalam belajar sudah memuaskan, ditandai dengan adanya kesungguhan dan keaktifan peserta didik dalam kerja kelompok. Guru pun membimbing peserta didik dalam diskusi kelompok, dimana peserta didik yang belum mengerti bertanya kepada teman kelompoknya yang sudah mengerti bahkan bertanya kepada guru. Sehingga peserta didik lebih kelihatan aktif dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data, bahwa tingkat aktivitas guru selama proses pembelajaran semakin baik. Pada pertemuan pra tindakan, guru masih menggunakan cara pembelajaran yang bersifat konvensional, yang mana pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru kurang

memperhatikan kesiapan belajar peserta didik, sehingga ketika guru mengabsen, sebagian peserta didik tidak memperhatikan dan sebagiannya lagi asyik bercerita dengan temannya. Pada tahap pra tindakan, guru juga kurang membimbing peserta didik dalam mengerjakan soal-soal latihan yang telah diberikan. Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru tidak menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari.

Pada pertemuan pra tindakan, tingkat aktivitas peserta didik masih rendah. Hal ini dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi pelajaran, peserta didik kelihatan tidak siap karena masih ada sebagian peserta didik yang asyik bermain dengan temannya. Pada saat diskusi kelompok, ada beberapa peserta didik yang tidak aktif dalam kegiatan tersebut. Bahkan ketika diberi soal latihan ada beberapa peserta didik yang tidak mengerjakannya, hanya menyontek jawaban temannya. Sehingga hasil belajar siswa pra tindakan kurang memuaskan.

Pada siklus I, baik pada pertemuan 1 maupun pertemuan 2 aktivitas guru masih belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran yang diteliti. Hal ini dapat dilihat bagian-bagian yang belum terlaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *Cooperative Script*, yaitu guru kurang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, guru masih kurang membimbing peserta didik dalam mengerjakan LKPD dan kurang dalam pengaturan waktu sehingga semua kegiatan yang di rencanakan belum terlaksana dengan baik.

Tingkat aktivitas peserta didik pada siklus I, baik pertemuan 1 maupun pertemuan 2 sudah meningkat, walaupun belum optimal. Peserta didik sudah mulai mengikuti pembelajaran dengan baik, sudah mau berdiskusi dengan teman kelompoknya, bahkan siswa mau bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahaminya. Pada siklus 2, baik pada pertemuan 1 maupun pertemuan 2 aktifitas guru dapat dikatakan sudah maksimal, karena adanya peningkatan yang dilakukan oleh guru. Adanya refleksi dari siklus I, membuat guru mulai memperbaiki kinerjanya. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang sudah sesuai dengan apa yang di rencanakan. Pada siklus II, peserta didik sudah mulai aktif dalam belajar dan kerja sama dalam kelompok semakin baik. Sehingga hasil belajar matematika peserta didik juga semakin meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dari rata-rata nilai peserta didik pra tindakan.

## SIMPULAN

Aktivitas peserta didik kelas X MIA 2 MAN 1 Pekanbaru berdasarkan refleksi siklus I dan refleksi siklus II selama proses pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Script* telah terjadi peningkatan. Terlihat sebagian besar peserta didik bersemangat dan partisipatif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, dimana melalui tahapan pembelajaran yang diterapkan, peserta didik dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok untuk melakukan proses penemuan penyelesaian masalah. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus I sebanyak 26 orang. Pada siklus II meningkat menjadi 34 orang. Dari analisis data tentang ketercapain tujuan penelitian, diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM sesudah tindakan dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebelum tindakan dengan persentase frekuensi ketuntasan berturut-turut pada latihan harian sebelum tindakan, rata-rata nilai latihan 1,2 pada siklus I adalah 77,95% dan rata-rata nilai latihan 1,2 pada siklus II adalah 83,56%. Dengan kata lain penerapan model *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik materi vektor kelas X MIA 2 semester genap tahun pelajaran 2019/2020 di MAN 1 Pekanbaru

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2006
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Kunandar, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2007
- \_\_\_\_\_, *Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Lie, Anita, *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Purwanto, Ngalm, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2008
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sobel, Max & Maletsky, Evan M, *Mengajar Matematika*, Jakarta: Erlangga, 2004
- Solihatin, Etin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 1995
- Surya, *Kapita Selekta Pendidikan SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2001
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009
- Tulus, Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004
- Wardani, Igak, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007